

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH
DASAR**

Junaidatul Munawaroh

158620600019/06/A1/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jhunaydatul21@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada
Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan
Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat berpikir siswa sekolah dasar dalam pembelajaran materi daur air dan peristiwa alam. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas dan menerapkan model Kurt Lewin dengan 4 komponen: (1) perencanaan (Planning), dengan melakukan perencanaan mempersiapkan pembelajaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah, (2) tindakan (acting), setelah mengetahui kebutuhan peserta didik dengan melakukan perencanaan pembelajaran maka perlu adanya tindakan untuk memberi solusi terhadap kebutuhan peserta didik, (3) pengamatan (observing) setelah adanya tindakan untuk menyelesaikan kebutuhan siswa maka perlu untuk di observasi kembali sejauh mana siswa dapat meningkatkan daya berfikir kritisnya khususnya dalam materi daur air dan peristiwa alam, (4) refleksi (reflecting), setelah melakukan serangkaian perencanaan, tindakan, dan observasi kemudian diadakanya refleksi untuk melihat kembali sejauh mana peningkatan daya berfikir kritis peserta didik sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Jati Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik analisis kuantitatif di dapat dari data siswa sedangkan analisis kualitatif diperoleh dari hasil wawancara bersama guru kelas 5 SDN Jati Sdoarjo. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan guru memberikan masalah atau siswa mencari masalah sendiri yang ada di sekitar. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan solusi dari masalah yang akan di selesaikanya dengan bantuan guru. Siswa mempresentasikan hasil diskusi penyelesaian masalah di depan kelas kemudian saling bertukar pikiran dan berdiskusi dngan kelompok lain.

Kata Kunci: model pembelajaran, PBL (*Problem Based Learning*), berfikir kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mutlak di era modern saat ini. Pendidikan diperoleh sejak usia sekolah dasar hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan tolak ukur pondasi utama dalam menempuh pendidikan selanjutnya hingga ke perguruan tinggi.

Pendidikan sekolah dasar tidak hanya sebagai tempat sosialisasi semata melainkan tempat menciptakan manusia yang berkompeten dan memiliki potensi anak didik yang nantinya dapat berperan mengubah pola pikir masyarakat yang masih konvensional. Dengan pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang berkualitas.

Namun yang sangat disayangkan adalah kurangnya pengembangan daya berfikir kritis siswa Sekolah dasar sehingga dalam pembelajaran guru lebih berperan aktif dalam bertanya daripada siswanya seperti yang terjadi di SDN Jati Sidoarjo Khususnya kelas 5 pada penerapan kurikulum 2013 peserta didik dituntut aktif dalam pembelajarannya namun pada kenyataannya guru cenderung lebih aktif dalam setiap pembelajarannya.

Dalam hal ini perlu adanya penerapan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan kembali siswa dalam pembelajaran dan serta meningkatkan daya berfikir siswa salah satunya penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Amir dan Wardana (2018), Proses Pembelajaran yang ada

cenderung berlangsung secara Teacher Centered learning (Berpusat pada guru). Guru membentuk kelompok-kelompok belajar, namun kelompok tidak berjalan secara baik dan aktif. Sehingga dapat diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan dan mengasah daya berfikir kritis siswa.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. (Ratumanan,2002:123).

Menurut Sari (2015) Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah. Model pembelajaran ini dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan khususnya kelas tinggi. Dipilihnya model pembelajaran ini karena model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir, menjawab, bertanya, dan saling membantu satu sama lain.

Setiap siswa memiliki cara gaya belajar yang berbeda-beda sehingga penting adanya guru memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya berfikir kritisnya karena tidak semua siswa dapat mengasah daya berfikir kritis, misalkan dalam menentukan ide pokok dalam penyelesaian suatu masalah yang ada

disekitar atau masalah yang telah diberikan oleh guru, cara siswa menentukan fakta-fakta dalam penyelesaian masalah, misalkan fakta yang yang diketahuinya dalam masalah yang akan di selesaikanya. Tanpa seringnya mengasah daya berpikir kritis siswa maka siswa tidak akan terbiasa dan slalu bergantung pada guru walaupun setiap penyelesaian pembelajaran slalu di dampingi oleh guru.

Menurut Cukwuyenum (2013) menjelaskan berpikir kritis merupakan meliputi usaha seseorang dalam mengumpulkan, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk sampai pada simpulan yang dapat diandalkan dan valid.

Sementara itu Shapiro (2000) mengungkapkan berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan penggunaan nalar yang menggunakan proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, dan memutuskan pemecahan masalah.

Dari hasil wawancara terhadap guru kelas 5 SDN Jati Sidoarjo dapat teridentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA khususnya materi daur air dan Peristiwa alam diantaranya (1) kurang aktifnya siswa dalam bertanya, (2) respon siswa terhadap guru, (3) aktivitas siswa cenderung berpusat pada guru, (4) siswa tidak dapat membuat perencanaan atau solusi, (5) siswa tidak dapat menyelesaikan masalah (6) kurangnya tingkat berfikir kritis siswa. Sehingga dapat pula dianalisis masalah tersebut

diantaranya selama pembelajaran siswa cenderung pasif dan guru lebih cenderung aktif dalam pembelajranya. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat pada kelas tinggi juga mempengaruhi tingkat atau morivasi siswa untuk terbiasa mengasah berfikir kritis dalam setiap penyelesaian masalah. Penerapan pembelajaran yang dirasa kurang efektif karena guru yang masih kurang memberi variasi dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung bosan dan acuh saat guru mengajarkan setiap materinya karena siswa tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaranya.

Sehingga perlu adanya tindakan dalam hal ini. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah dapat disimpulakn tindakan yang dipilih guru salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang dirasa cocok untuk meningkatkan daya berfikir kritis siswa, karena di dalam embelajaran yang menggunakan model pembelajaran ini siswa dituntun untuk banyak bertanya untuk menyelesaikan permasalahan, siswa juga bisa lebih aktif dalam merespon guru, siswa juga dapat terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah siswa juga menjadi tidak boan ketika dalam pembelajaran slalu diikut sertakan.

Berdasarkan masalah diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan daya berfikir kritis siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPA khususnya materi daur air dan peristiwa alam. Sehingga dapat tersusun rumusan

masalah diantaranya: (1) apa yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam bertanya?, (2) bagaimana respon siswa terhadap guru saat menerima materi? (3) apa yang membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran (4) bagaimana cara guru meningkatkan daya berfikir kritis siswa.

Penulis melakukan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran, kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat menganalisis masalah tersebut dan dapat diberi tindakan sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini juga melibatkan langsung guru kelas 5 SDN Jati Sidoarjo serta siswa kelas 5 SDN Jati.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Siswono (2008) penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang berupaya menyelesaikan masalah yang dihadapi pengajar (guru atau dosen) yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelasnya sendiri. Penelitian ini menggunakan model PTK Kurt Lewin yang memiliki 4 komponen diantaranya: (1) perencanaan (Planning), dengan melakukan perencanaan mempersiapkan pembelajaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah, (2) tindakan (acting), setelah mengetahui kebutuhan peserta didik dengan melakukan perencanaan pembelajaran maka perlu adanya tindakan untuk memberi solusi terhadap kebutuhan peserta didik, (3) pengamatan

(observing) setelah adanya tindakan untuk menyelesaikan kebutuhan siswa maka perlu untuk di observasi kembali sejauh mana siswa dapat meningkatkan daya berfikir kritisnya khususnya dalam materi daur air dan peristiwa alam, (4) refleksi (reflecting), setelah melakukan serangkaian perencanaan, tindakan, dan observasi kemudian diadakanya refleksi untuk melihat kembali sejauh mana peningkatan daya berfikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Menurut Amir (2015), Pada Dasarnya dapat didefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik (bisa kolaboratif) untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di kelas secara objektif, sistematis, prosedural dan ilmiah sampai masalah tersebut terpecahkan.

Subjek penelitian ini adalah 6 siswa SDN Jati Sidoarjo dengan tingkat kemampuan berfikir yang berbeda-beda.

Instrumen penelitian meliputi (1) simulasi, dengan simulasi diterpkanya model pembelajaran bebrbasis masalah berfungsi untuk membuat simpulan hasil belajar tingkat berfikir siswa, (2) lembar tes berpikir kritis, yang berbentuk soal cerita materi daur air dan peristiwa alam dan (3) wawancara kepada siswa yang bersangkutan serta guru kelas, dengan pedoman langkah-langkah berfikir kritis Ideal.

Berdasarkan masalah diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan daya

berfikir kritis siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPA khususnya materi daur air dan peristiwa alam. Sehingga dapat tersusun rumusan masalah diantaranya: (1) apa yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam bertanya?, (2) bagaimana respon siswa terhadap guru saat menerima materi? (3) apa yang membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran (4) bagaimana cara guru meningkatkan daya berfikir kritis siswa.

Kategori kemampuan berfikir dapat dilihat dari dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1: Kriteria Kemampuan Berfikir Kritis

Kriteria	Keterangan
80-100 %	Tinggi sekali
60-79 %	Tinggi
56-65%	Cukup
0-55 %	Kurang

(Dimodifikasi dari Arikunto, 2013)

Untuk mengamati proses berfikir menurut Siswono (2002) dapat diamati melalui proses cara mengerjakan tes dan hasil yang ditulis secara urut. Selain itu ditambah dengan wawancara yang mendalam mengenai cara kerjanya. Selain itu diperlukan pula observasi proses berpikir kritis siswa. Observasi yang digunakan peneliti mengacu pada pendapat Arikunto (2006) bahwa observasi dapat dilakukan dengan tes,

kuisisioner, rekaman gambar, rekaman suara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa kelas 5 dan guru SDN Jati Sidoarjo bahwa sebagian besar siswa selama ini kurang bisa merencanakan, memantau, dan mengobservasi di setiap masalah. Sehingga perlu adanya perangkat pembelajarannya yang dimana di dalamnya menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa mampu mengasah cara berfikir kritis, karena setelah peneliti melakukan observasi tingkat berfikir kritis siswa sangatlah rendah, siswa cenderung pasif dalam pembelajarannya.

Anngo (2011) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah kontekstual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa. Indikator berfikir kritis dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis

Langkah-langkah berpikir kritis	Keterangan
1. <i>Identify (I)</i>	Menyelesaikan pokok permasalahan
2. <i>Define (D)</i>	Menyebutkan fakta-fakta yang membatasi masalah meliputi:

	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan meliputi apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. • Menyebutkan informasi-informasi yang di dapatkan.
3. Enumerate (E)	Mnyebutkan pilihan-pilihan cara da jawaban yang masuk akal
4. Analyze (A)	Menganalisi pilihan utuk memilih cara dan jawaban terbaik.
5. List (L)	Menyebutka alasan yangtepat atas cara dan jawaban terbaik yang dipilih.
6. Self-Correct (S)	Mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban

pada setiap pembelajarannya. Siswa aktif mengasah pengetahuan dengan seringkali penyelesaian masalah yang diberikan guru dan juga siswa dapat slalu berdiskusi menyelesaikan masalah. Dengan sering berdiskusi siswa dapat mendapatkan pengetahuan sendiri tanpa harus menunggu guru yang menjelaskan.

Dengan langkah-langkah pembelajaran berbsis masalah yang dimana siswa aktif mencari masalah atau guru telah menyediakan masalah yang akan diselesaikan secara berkelompok, siswa menggalli fakta-fakta yang diketahuinya dengan saling bertukar pikiran pengetahuan apa yang dimilikinya untuk dibagi kepada teman-temannya agar dapat menemukan solusi penyelesaian masalah dalam pembelajaran.

Instrumen penelitian meliputi (1) simulasi, dengan simulasi diterpkanya model pembelajaran bebrbasis masalah berfungsi untuk membuat simpulan hasil belajar tingkat berfikir siswa, (2) lembar tes berpikir kritis, yang berbentuk soal cerita materi daur air dan peristia alam dan (3) wawancara kepada siswa yang bersangkutan serta guru kelas, dengan pedoman langkah-langkah berfikir kritis Ideal.

Berdasarkan uraian diatas sekaligus melihat tabel di indikator tampak bahwa pemilihan model pembelajaran sekaligus peran guru sagatlah dibutuhkan untuk mrngasah berpikir kritis di setiap individu dalam menyelesaikan masalah, proses berpikir

Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran guru harus melibatkan langsung siswa dalam pembelajaran. Sehingga seperti contoh model pembelajaran berbasis masalah guru dapat melibatkan langsung siswa

kritis siswa dalam memecahkan masalah sangat diutamakan.

KESIMPULAN

Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran guru harus melibatkan langsung siswa dalam pembelajaran. Sehingga seperti contoh model pembelajaran berbasis masalah guru dapat melibatkan langsung siswa pada setiap pembelajarannya. Siswa aktif mengasah pengetahuan dengan seringkali menyelesaikan masalah yang diberikan guru dan juga siswa dapat selalu berdiskusi menyelesaikan masalah. Dengan sering berdiskusi siswa dapat mendapatkan pengetahuan sendiri tanpa harus menunggu guru yang menjelaskan.

Dengan meningkatkan daya berfikir kritis siswa dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan tanpa harus menunggu dari guru.

Dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang dimana siswa aktif mencari masalah atau guru telah menyediakan masalah yang akan diselesaikan secara berkelompok, siswa menggali fakta-fakta yang diketahuinya dengan saling bertukar pikiran pengetahuan apa yang dimilikinya untuk dibagi kepada teman-temannya agar dapat menemukan solusi penyelesaian masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis dan observasi penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran sangatlah berpengaruh besar pada hasil belajar dan dapat meningkatkan kemampuan daya berpikir kritis pada peserta didik khususnya siswa kelas 5 di SDN Jati Sidoarjo. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap yang awalnya pasif dalam pembelajaran, tidak merespon ketika guru bertanya dan menyampaikan materi setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah pada proses pembelajaran maka siswa menjadi lebih aktif merespon guru, berani menyampaikan pendapat serta antusias mengikuti pelajaran dan semangat belajar meningkat. Pada proses pembelajaran berbasis masalah guru tidak hanya melalui menyampaikan materi melainkan mengikutsertakan siswa untuk aktif dan ikut serta berdiskusi memecahkan masalah tanpa harus menunggu penjelasan dari guru saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*. 1(2), 159-170.
- Amir, M. F. & Wardana, M. K. D. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Medives*. 2(1): 117-128

- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 4(1), 125-142.
- Sari, T. S & Kriastiani & Wardani, D.K. (2015). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekonomi di SMA Negeri 3 Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.